

## **PENCIPTAAN TARI MASKOT MANYIGIRANG DI DESA JINENGDALEM, KEC. BULELENG, KAB. BULELENG**

**Luh Silvi Apriliani<sup>1</sup>, I Gede Oka Surya Negara<sup>2</sup>, I Putu Bagus Bang Sada Graha  
Saputra<sup>3</sup>**

**Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali, Jalan Nusa Indah,  
Denpasar, 80235, Indonesia**

*Email: [silviapriliani2004@gmail.com](mailto:silviapriliani2004@gmail.com), [suryanegara@isi-dps.ac.id](mailto:suryanegara@isi-dps.ac.id), [guzt.bang@gmail.com](mailto:guzt.bang@gmail.com)*

### **Abstrak**

Penciptaan Tari Maskot Manyigirang di Desa Jinengdalem sebagai luaran hasil kuliah kerja nyata tematik (KKNT). Karya ini dilatarbelakangi oleh kehidupan masyarakat agraris Desa Jinengdalem yang masih kuat mempertahankan tradisi *manyi* (panen padi) sebagai simbol kerja, kebersamaan, dan rasa syukur. Tujuan penciptaan tari ini adalah menghadirkan sebuah tari maskot yang mampu merepresentasikan identitas budaya desa serta menumbuhkan rasa kebanggaan masyarakat terhadap kearifan lokal yang dimiliki. Metode penciptaan yang digunakan adalah metode *Angripta Sesolahan* oleh I Ketut Suteja dalam bukunya *Catur Asrama: Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari* (2018), yaitu tahap *ngarancana*, *nuasen*, *makalin*, *nelesin*, dan *ngebah*. Hasil penciptaan berupa Tari Maskot *Manyigirang*, yaitu karya tari kreasi berbasis tradisi Bali yang menampilkan karakter ceria, energik, dan komunikatif melalui gerak-gerak yang terinspirasi dari aktivitas pertanian namun diolah menjadi bentuk tarian yang indah dan artistik. Karya ini diharapkan dapat berfungsi sebagai simbol identitas Desa Jinengdalem serta menjadi media pendukung kegiatan budaya dan promosi desa.

Kata kunci: *penciptaan tari, tari maskot, manyigirang, jinengdalem*

### ***THE CREATION OF THE MANYIGIRANG MASCOT DANCE IN JINENGDALEM VILLAGE, BULELENG DISTRICT, BULELENG REGENCY***

The Creation of the Manyigirang Maskot Dance in Jinengdalem Village as an Output of the Thematic Community Service Program (KKNT). The creation of this dance is inspired by the agrarian life of the Jinengdalem community, which still strongly preserves the *manyi* tradition (rice harvesting) as a symbol of work, togetherness, and gratitude. The purpose of creating this dance is to present a mascot dance that represents the village's cultural identity and fosters a sense of pride in the local wisdom possessed by the community. The method used in the creation is the *angripte sesolahan* method, which includes the stages of *ngarancana*, *nuasen*, *makalin*, *nelesin*, and *ngebah*. The result is the Manyigirang Mascot Dance, a group dance based on Balinese tradition that displays cheerful, energetic, and communicative characters through stylized movements inspired by farming activities. This work is expected to function as a symbol of Jinengdalem Village's identity and serve as a supporting medium for cultural activities and village promotion.

*Keywords: dance creation, mascot dance, Manyigirang, Jinengdalem*

### **PENDAHULUAN**

Seni tari merupakan salah satu cabang seni pertunjukan yang memiliki fungsi penting sebagai media ekspresi, komunikasi, dan refleksi terhadap kehidupan sosial, budaya, dan lingkungan sekitarnya. Tari tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai budaya, simbol identitas, dan pengalaman estetis bagi masyarakat. Dalam konteks masyarakat Bali, seni tari kerap lahir dari aktivitas keseharian dan tradisi yang hidup di tengah masyarakat, sehingga memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai budaya lokal. Penciptaan Tari Maskot Manyigirang di Desa Jinengdalem dilatarbelakangi oleh kehidupan masyarakat agraris yang hingga kini masih melestarikan tradisi *manyi* atau panen padi. Nama Desa Jinengdalem sendiri mengandung makna *jineng*, yaitu tempat atau lumbung padi. Lumbung padi tidak akan terisi tanpa adanya proses *manyi*, sehingga kegiatan panen menjadi bagian penting dalam keberlangsungan hidup masyarakat desa. Dari aktivitas tersebut kemudian muncul gagasan penciptaan karakter *manyigirang* sebagai simbol yang merepresentasikan kegiatan panen, semangat bekerja, serta upaya menjaga kelestarian lumbung padi sebagai sumber kehidupan masyarakat agraris. Tradisi *manyi* ini mencerminkan nilai kebersamaan, kerja sama, rasa syukur, dan semangat gotong royong yang telah menjadi identitas budaya Desa Jinengdalem. Seiring

perkembangan zaman, aktivitas agraris dan nilai-nilai yang menyertainya berpotensi mengalami pergeseran dan semakin jarang direpresentasikan dalam bentuk seni pertunjukan yang bersifat komunikatif dan mudah diterima oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, diperlukan sebuah karya seni tari yang tidak hanya berfungsi sebagai tontonan, tetapi juga sebagai media representasi identitas desa serta sarana pelestarian nilai-nilai budaya agraris. Penciptaan tari dalam bentuk maskot dipilih karena mampu menghadirkan karakter yang kuat, komunikatif, dan mudah dikenali sebagai simbol visual Desa Jinengdalem.

Berdasarkan hal tersebut, penciptaan tari maskot ini bertujuan untuk menghadirkan sebuah karya tari yang mampu merepresentasikan identitas budaya Desa Jinengdalem secara visual dan artistik, dengan menampilkan nilai-nilai kebersamaan, kegembiraan, dan semangat kerja masyarakat agraris. Selain itu, karya ini diharapkan dapat menjadi media promosi budaya serta memperkenalkan kekayaan tradisi masyarakat agraris Desa Jinengdalem kepada publik yang lebih luas. Fokus penciptaan Tari Maskot Manyigirang meliputi pengolahan gerak yang bersumber dari aktivitas penyambutan panen raya hingga proses menaruh hasil bumi ke dalam lumbung padi, dengan karakter penari yang ceria dan enerjik. Unsur pendukung seperti musik pengiring gamelan Bali, serta tata rias dan busana yang merepresentasikan identitas agraris turut dihadirkan untuk memperkuat karakter dan makna karya. Dengan demikian, penciptaan Tari Maskot Manyigirang tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai simbol identitas dan media pelestarian budaya lokal Desa Jinengdalem.

## **METODE PENCIPTAAN**

Metode penciptaan yang digunakan dalam penciptaan Tari Maskot Manyigirang adalah metode *Angripta Sesolahan* yang dikemukakan oleh I Ketut Suteja dalam bukunya *Catur Asrama: Pendakian Spiritual Masyarakat Bali dalam Sebuah Karya Tari*. Metode ini dipilih karena relevan dengan konteks budaya Bali yang memandang penciptaan tari sebagai proses yang menyatu antara aspek konseptual, teknis, dan spiritual, serta menekankan keseimbangan antara sekala dan niskala. Tahapan dalam metode *Angripta Sesolahan* meliputi *ngarancana*, *nuasen*, *makalin*, *nelesin*, dan *ngebah*. Metode tersebut kemudian dipahami dalam kerangka *artistic research*, yaitu pendekatan penelitian yang menempatkan praktik seni sebagai sumber utama dalam menghasilkan pengetahuan artistik. Selain itu digunakan pula pendekatan *practice-based research*, dimana proses penciptaan melalui praktik langsung di bale banjar menjadi sarana utama dalam menemukan dan mengembangkan bentuk-bentuk gerak sesuai konsep karya.

### **Tahap Ngarancana**

Tahap *ngarancana* merupakan proses awal pembentukan ide yang direnungkan secara intens atas gejolak batin terhadap konsep-konsep yang termuat dalam lontar *Catur Asrama* (Suteja, 2018:94). Tahap ini tidak hanya bersifat intuitif, tetapi juga merupakan proses interpretasi terhadap realitas sosial-budaya Jinengdalem yang kemudian dikonstruksi ulang menjadi gagasan artistik. Berdasarkan wawancara dengan Perbekel Desa Jinengdalem, Ketut Mas Budarma, Desa Jinengdalem secara historis merupakan wilayah kediaman raja. Nama Jinengdalem dimaknai sebagai tempat kekuasaan raja sekaligus lumbung padi milik penguasa, yang diperkuat oleh lambang desa berupa simbol lumbung padi. Makna ini menunjukkan adanya hubungan antara struktur kekuasaan dan sistem agraris yang secara simbolik masih direfleksikan dalam identitas desa hingga saat ini.

Penelusuran melalui laman resmi desa dan sumber budayawan menunjukkan bahwa Jinengdalem merupakan desa agraris di Bali Utara yang masih melestarikan tradisi pertanian. *Jineng* tidak hanya berfungsi sebagai lumbung penyimpanan padi, tetapi juga sebagai bale *jineng*, yakni ruang kebersamaan keluarga. Bentuk dan ukuran *jineng*, seperti *sakapat*, *sakanem*, dan *sakaroras*, mencerminkan luas lahan dan status sosial pemiliknya, serta menjadi warisan budaya yang masih bertahan hingga kini. Hasil wawancara dengan petani Desa Jinengdalem, Ketut Somanada, mengungkap bahwa aktivitas bertani selalu diawali dengan ritual *nuasen* dan rangkaian *banten*, seperti *Banten Penegteg*, *idam-idaman*, hingga *Banten Pengusabaan* saat panen. Proses panen dilakukan secara bertahap dengan alat tradisional berupa sabit, dilanjutkan dengan pengolahan padi hingga menjadi beras. Tradisi ini mencerminkan keteraturan, ketelitian, dan nilai budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan temuan tersebut, konsep tari dirumuskan berangkat dari filosofi *jineng* yang memadukan makna kerja keras, kebersamaan, dan rasa syukur. Garapan tari diarahkan pada konsep kemakmuran petani saat

panen raya, di mana kegiatan *manyi* menjadi simbol utama keberhasilan, kesejahteraan, serta hubungan harmonis antara manusia, alam, dan tradisi.

#### **Tahap Nuasen**

*Nuasen* merupakan upacara ritual yang dilakukan sebelum proses improvisasi gerak, musik, dan unsur-unsur lain yang berkaitan dengan penciptaan karya tari (Suteja, 2019:96). Pada tahap ini, penata melakukan persembahyangan di Pura Desa dan Pura Kantor Banjar Adat tempat kegiatan dilakukan di Desa Jinengdalem pada tanggal 20 September 2025 sebagai bentuk permohonan restu agar proses penciptaan karya Tari Maskot Manyigirang dapat berjalan dengan lancar. Pemilihan tempat persembahyangan di pura tersebut didasarkan atas arahan dari *kelian adat* yang menyarankan agar prosesi awal dilakukan di sana, sekaligus sebagai bentuk penghormatan dan memohon restu sebelum memulai seluruh rangkaian proses karya. Kegiatan persembahyangan ini dilaksanakan bersama rekan-rekan pendukung karya.

#### **Tahap Makalin**

*Makalin* merupakan proses pemilihan material yang mendukung sebuah karya tari. Material merupakan unsur atau bahan yang digunakan sebagai pendukung dalam proses penciptaan karya tari (Suteja, 2018:97). Pada tahap ini, penata memilih lima penari sebagai pendukung karya Tari Maskot Manyigirang di Desa Jinengdalem. Proses penuangan gerak dilakukan berdasarkan ide dan konsep yang telah dirumuskan sebelumnya, dengan menghadirkan motif-motif gerak yang terinspirasi dari aktivitas bertani, seperti memotong, memikul, dan merapikan padi. Tahap awal *makalin* diawali dengan improvisasi untuk menemukan *agem* pokok sebagai ciri khas karya. *Agem* yang dipilih adalah *agem nyangkol* padi dan memikul padi, karena mampu merepresentasikan aktivitas petani secara nyata dan kontekstual. Postur tubuh yang terbentuk mencerminkan beban kerja, ketekunan, serta hubungan petani dengan hasil panen. Motif-motif gerak yang diperoleh kemudian dirangkai menjadi satu kesatuan gerak yang utuh dan harmonis, sehingga membentuk karakter khas Tari Maskot Manyigirang serta mempertegas suasana panen dan nilai kerja keras petani.

#### **Tahap Nelesin**

*Nelesin* merupakan proses pembentukan yang dihasilkan dari tahapan improvisasi gerak yang telah menemukan motif gerakannya. Tahap ini bertujuan untuk mengorganisasikan gerak ke dalam bentuk yang mampu menyatukan konsep, tema, dan struktur karya sehingga menghasilkan kesimpulan yang jelas (Suteja, 2018:105). Dalam tahap ini, penata melakukan penggabungan gerak-gerak yang telah diperoleh pada proses eksplorasi dan improvisasi. Proses pembentukan dilakukan dengan menyusun rangkaian gerak sesuai dengan struktur karya yang digunakan. Penata menyusun struktur secara bertahap, melakukan penyesuaian antara gerak dan musik, serta mengoreksi kembali setiap motif gerak agar sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan pada tiap bagian. Selain itu, dilakukan pula latihan sektoral dari bagian awal hingga akhir untuk menemukan dan memperhalus detail-detail gerakan yang mendukung kesatuan karya.

#### **Tahap Ngebah**



**Gambar 1.** Foto pementasan perdana Tari Maskot Manyigirang  
(Sumber: Silvi, 2026)

*Ngebah* (seperti terlihat dalam gambar 1) merupakan proses pementasan awal dari sebuah karya tari yang berfungsi sebagai sarana untuk melakukan penilaian dan perbaikan terhadap hasil garapan (Suteja, 2018:121). Kegiatan uji coba sekaligus proses perekaman karya ini dilaksanakan pada tanggal 14 Januari 2026. Melalui tahap rekaman tersebut, penata dapat meninjau kembali kekurangan yang muncul selama pertunjukan sehingga pementasan akhir dapat disajikan dengan lebih sempurna. Proses pementasan dilakukan di Wantilan Pura Dalem Desa Adat Alapsari.

## **PROSES PERWUJUDAN**

### **Konsep Penciptaan**

#### **1. Konsep Gerak**

Gerak merupakan elemen utama dalam Tari Maskot Manyigirang sebagai medium dalam menyampaikan ekspresi dan makna. Gerak dalam karya ini bersumber dari aktivitas tradisi panen padi masyarakat agraris Desa Jinengdalem, yang tidak ditampilkan secara literal, melainkan diolah dan distilisasi secara estetik sesuai karakter tari Bali. Akan tetapi, dalam konteks penciptaan ini, gerak tidak hanya dipahami sebagai elemen teknis, tetapi juga sebagai medium representasi sosial yang mentransformasikan aktivitas kerja menjadi bahasa tubuh estetik. Pengolahan gerak mengacu pada prinsip gerak tari Bali, meliputi *agem*, *tandang*, *tangkis*, dan *tangkep*, yang dikembangkan menjadi bentuk gerak baru yang komunikatif dan dinamis. Desain koreografi disusun dalam bentuk koreografi kelompok dengan menekankan pola rampak (unison) untuk menampilkan kebersamaan dan semangat gotong royong masyarakat saat panen. Selain itu, digunakan pula pola selang-seling (alternate) dan bergantian (canon) secara terbatas untuk menciptakan variasi visual dan memperkaya dinamika pertunjukan, khususnya pada bagian *pengecet*. Ragam gerak Tari Maskot Manyigirang terinspirasi dari Tari Tani pakem Bali Utara dan Bali Selatan, yang kemudian diinterpretasikan kembali sesuai konsep karya. Gerak-gerak utama dikembangkan dari aktivitas panen padi, yaitu *agem nyangkol padi*, *negen padi*, *ngarit*, *nigtigang*, *ngikat*, *nyuun*, *ngunda*, *nampi*, dan *nyejerang*. Keseluruhan ragam gerak tersebut dirangkai untuk menghadirkan suasana keceriaan panen serta merepresentasikan identitas masyarakat agraris Desa Jinengdalem.

#### **2. Konsep Tata Rias dan Tata Busana**

Tata rias dan busana dalam Tari Maskot Manyigirang berfungsi sebagai elemen pendukung yang memperkuat karakter, ekspresi, dan makna visual pertunjukan. Tata rias mengacu pada tata rias tari Bali, dengan penekanan garis wajah yang tegas agar ekspresi penari terlihat jelas di panggung. Penggunaan *eyeshadow* kuning, biru, dan merah memperkuat karakter ceria, dinamis, serta selaras dengan kebutuhan visual pertunjukan tari kelompok. Riasan kepala dihiasi dengan padi sebagai simbol, yang mencerminkan identitas agraris Desa Jinengdalem, kesuburan, dan hubungan erat masyarakat dengan alam serta hasil panen mereka. Tata busana dirancang selaras dengan tema panen padi dan identitas masyarakat agraris Desa Jinengdalem. Busana bernuansa kerakyatan dengan dominasi warna coklat yang melambangkan kesederhanaan, ketekunan, dan kedekatan masyarakat dengan tanah serta alam pertanian. Penggunaan kebaya mempertegas identitas perempuan Bali yang santun dan anggun, sementara *kamen* batik atau sejenisnya merepresentasikan karakter petani perempuan serta memperkuat konteks tradisi panen padi dalam karya tari ini.

#### **3. Konsep Iringan**

Konsep iringan dalam Tari Maskot Manyigirang berangkat dari karakteristik musikal Gamelan Gong Kebyar yang dikenal memiliki sifat dinamis, energik, dan ekspresif. Karakter tersebut dipilih karena dianggap mampu merepresentasikan semangat, identitas, dan daya tarik yang ingin ditampilkan melalui tari maskot Manyigirang. Iringan tari tidak hanya berfungsi sebagai pengiring gerak, tetapi juga sebagai elemen pendukung yang membangun suasana, mempertegas ekspresi, serta memperkuat struktur dramatik pertunjukan.

Dalam proses penciptaannya, iringan tari dikomposisikan menggunakan teknologi MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*). Pemanfaatan teknologi ini dilakukan sebagai media pengolahan musikal yang memungkinkan penyusunan komposisi secara lebih fleksibel sesuai kebutuhan koreografi. Meskipun disusun dalam format digital, konsep musikal yang digunakan tetap mengacu pada struktur dan karakteristik Gamelan Gong Kebyar sehingga identitas musikal Bali tetap menjadi landasan utama dalam garapan.

## WUJUD KARYA

### Deskripsi Karya

Tari Maskot Manyigirang adalah karya tari maskot Desa Jinengdalem yang terinspirasi dari tradisi agraris masyarakat, khususnya makna *jineng* sebagai lumbung padi dan proses manyi atau panen padi manual. Karya ini menghadirkan narasi perjalanan petani, mulai dari memanen, mengikat, mengumpulkan, hingga membawa padi ke *jineng*, dengan tokoh utama perempuan sebagai simbol peran sentral perempuan dalam pertanian. Gerakan dikembangkan secara estetis dari aktivitas tradisional, seperti membungkuk, memikul, dan menata hasil panen. Musik iringan menggunakan format MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*) yang meniru ritme gamelan Gong Kebyar, diatur sesuai alur gerak penari mulai dari tempo tenang hingga klimaks yang menggambarkan sukacita panen. Meski saat ini masih menggunakan MIDI, pencipta berharap nantinya dapat diiringi gamelan langsung untuk memperkuat nilai estetika dan regenerasi karawitan desa. Kostum dominan coklat menekankan kesederhanaan, kedekatan dengan alam, dan identitas agraris, sementara properti tempah (tempoh) digunakan untuk menampi beras, menambah autentisitas gerak. Tari Maskot Manyigirang tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai simbol identitas desa, sarana pelestarian budaya, dan media alih pengetahuan, keterampilan, serta teknologi melalui pelatihan gerak, penggunaan properti, dan pemanfaatan teknologi digital untuk musik dan dokumentasi.

Sebagai karya yang dikembangkan dalam konteks penciptaan tari maskot, karya ini menunjukkan pengolahan baru dalam bentuk penyajian yang tidak hanya bersifat representasional, tetapi juga menghadirkan pengembangan estetis melalui penataan alur dramatik dan eksplorasi gerak berbasis aktivitas tradisional. Pengolahan tersebut memberikan karakter khas pada karya ini sebagai bentuk tari maskot yang tidak hanya berfungsi sebagai identitas visual, tetapi juga memiliki nilai artistik dan dramatik dalam penyajiannya.

Struktur atau bagian-bagian yang membentuk karya Tari Maskot Manyigirang dibagi menjadi empat bagian yaitu bagian *pepeson*, *pengawak*, *pengecet*, dan *pekaad*. Bagian *pepeson* menggambarkan kebahagiaan dan suka cita para petani ketika memasuki masa panen. Suasana yang ditonjolkan dalam *pepeson* adalah gembira dan penuh rasa syukur, menekankan kegembiraan masyarakat petani atas keberhasilan panen dan menampilkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, serta harmoni antara manusia dan alam. Bagian *pengawak* menggambarkan aktivitas fisik para petani dalam proses panen padi seperti gerak memotong, mengikat, dan memikul padi. Bagian ini menampilkan ketekunan, kerja keras, dan disiplin petani, sekaligus menekankan nilai sosial dan gotong royong, karena panen dilakukan secara bersama-sama. Bagian *pengecet* menggambarkan proses membawa dan memasukkan padi ke dalam lumbung serta aktivitas yang dilakukan di dalam lumbung. Gerak tarian ini menampilkan proses pengolahan hasil panen, termasuk menaruh padi dalam posisi berjajar, menampi, dan aktivitas memasukkan padi ke dalam lumbung. Salah satu gerak khas yang diperagakan adalah *ngunda*, yaitu memindahkan padi dari satu tangan ke tangan lain sebelum disimpan di *jineng*. Gerakan *ngunda* bermaksud menunjukkan keterampilan, ketelitian, dan kehati-hatian petani dalam menjaga hasil panen. Bagian *pekaad* menggambarkan suasana istirahat dan perayaan para petani di bale *jineng* setelah seluruh rangkaian panen selesai. Gerak tarian lebih lembut dan tenang, menekankan kedamaian, keharmonisan, dan rasa syukur atas kerja keras yang telah membuahkan hasil.

### Deskripsi Gerak

Gerakan dalam tari Maskot Manyigirang dikembangkan dari aktivitas tradisional panen padi. Beberapa gerakan yang digunakan yaitu *agem nyangkol padi*, *negen* padi, *ngarit*, *nigtigang*, *ngikat*, *nyuun*, *ngunda*, *nampi* dan *nyejerang*. *Agem nyangkol padi* menggambarkan kegiatan petani membawa padi ditangan yang sejajar dengan pinggang. *Negen* padi merupakan gerakan membawa padi di bahu. *Ngarit* meniru gerakan memotong padi menggunakan sabit. *Nigtigang* merupakan gerakan tari yang menirukan aktivitas memisahkan biji padi dari batangnya dengan cara memukulkan padi ke alat kayu. *Ngikat* memperlihatkan aktivitas mengikat padi menjadi ikatan kecil agar mudah dibawa. *Nyuun* merupakan gerakan membawa padi di atas kepala yang menggunakan keranjang atau dimasukan ke karung. *Ngunda* menampilkan gerakan mengangkat atau memindahkan padi ke tempat penampungan atau lumbung, menunjukkan kerja sama antarpetani. *Nampi* merupakan gerakan yang menirukan

aktivitas membersihkan beras dari sisa kulit atau kotoran yang masih menempel setelah proses pemanenan. *Nyejerang* melambangkan kegiatan menata hasil panen secara rapi.

### **Tata Rias dan Tata Busana**

Tata rias merupakan salah satu elemen pendukung dalam tari yang berfungsi untuk menegaskan karakter penari, memperkuat ekspresi gerak, dan memperindah tampilan visual di atas panggung. Tata rias tidak hanya berfokus pada rias wajah, tetapi juga mencakup tata rambut, penggunaan aksesoris, dan penyesuaian dengan kostum serta tema tarian, sehingga keseluruhan penampilan penari dapat menyampaikan makna dan suasana pertunjukan secara optimal. Tata rias pada karya ini menggunakan tata rias tari Bali pada umumnya yaitu menggunakan *eyeshadow* kuning, biru dan merah untuk menekankan garis wajah yang tajam ketika dipentaskan di panggung.

Tata busana adalah pengaturan pakaian dan aksesoris yang dikenakan penari untuk mendukung gerak, karakter, dan tema tarian. Tata busana tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai elemen visual yang memperkuat ekspresi, menonjolkan gerak, dan memperjelas identitas budaya dalam pertunjukan. Dalam Tari Maskot Manyigirang, tata busana dirancang agar selaras dengan tema panen padi, gerak tari, dan riasan penari. Pemilihan jenis pakaian, kain, warna, dan aksesoris disesuaikan dengan kebutuhan visual panggung, kenyamanan penari, serta makna yang ingin disampaikan melalui setiap gerakan. Tata busana Tari Maskot Manyigirang, seperti terlihat dalam gambar 2, dibuat bernuansa kerakyatan dengan warna coklat mendominasi yang dimaknai sebagai simbol kesederhanaan, ketekunan, dan kedekatan dengan tanah serta alam pertanian, serta warna putih yang melambangkan kesucian, kegembiraan, dan keharmonisan dalam aktivitas panen. Penggunaan kebaya dalam tarian ini memperkuat identitas perempuan Bali yang senantiasa menjaga nilai kesantunan, keanggunan, serta penghormatan terhadap tradisi dalam kehidupan sehari-hari. Kebaya juga mencerminkan citra perempuan desa yang tetap tampil rapi dan bersahaja meskipun bekerja di lingkungan pertanian. Selain itu, penggunaan kamen batik atau sejenisnya menjadi unsur penting untuk mencirikan karakter petani perempuan pada masa dahulu. Kamen batik menunjukkan representasi budaya kerja perempuan desa yang sederhana namun penuh semangat, sekaligus memberi visual yang relevan dengan aktivitas panen padi tradisional.



**Gambar 2.** Foto kostum tampak depan dan belakang  
(Sumber: Silvi, 2026)

### **Musik Tari**

Musik iringan merupakan salah satu elemen penting dalam tari yang berfungsi mengatur ritme, tempo, dan dinamika gerak penari, sekaligus memperkuat ekspresi, suasana, dan karakter pertunjukan. Dalam Tari Maskot Manyigirang, musik iringan dikomposisikan menggunakan format MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*), yaitu sistem komunikasi digital yang memungkinkan instrumen musik elektronik, komputer, dan perangkat audio untuk mengirim, menerima, serta mengendalikan data musikal. Penggunaan teknologi MIDI dalam proses penciptaan musik memberikan fleksibilitas dalam pengolahan komposisi, baik dari segi struktur musikal, pengaturan tempo, maupun sinkronisasi dengan kebutuhan koreografi.

Meskipun dikomposisikan secara digital, karya ini tetap mengadopsi karakteristik musikal Gamelan Gong Kebyar sebagai sumber utama bunyi dan inspirasi komposisi. Seperangkat Gamelan Gong Kebyar digunakan sebagai sampel bunyi (*sound sample*) yang direkam dan kemudian diolah ke dalam perangkat lunak musik berbasis MIDI. Dengan demikian, warna suara (*timbre*), karakter ritmis, serta nuansa musikal khas Gong Kebyar tetap dapat dipertahankan meskipun penyajiannya dilakukan dalam format digital. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya perpaduan antara estetika musik tradisional Bali dengan teknologi musik digital tanpa menghilangkan identitas musikal yang menjadi dasar penciptaan karya.

Gamelan Gong Kebyar dipilih karena memiliki karakter musikal yang dinamis, energik, dan ekspresif, sehingga sesuai dengan kebutuhan dramatik Tari Maskot Manyigirang. Adapun seperangkat instrumen yang digunakan sebagai sumber sampel bunyi dalam komposisi ini meliputi satu instrumen *riong*, empat instrumen *gangsang*, empat instrumen *kantil*, dua instrumen *jegogan*, dua instrumen *jublag*, dua instrumen *penyacah*, satu instrumen *kecek*, satu instrumen kendang *wadon*, satu instrumen *kendang cedut*, satu instrumen *gong*, satu instrumen *kempur*, satu instrumen *kajar*, satu instrumen *klentong*, dua suling besar, dan satu *suling petit*. Setiap instrumen direpresentasikan ke dalam sistem MIDI melalui proses perekaman dan pemetaan bunyi (*sampling* dan *mapping*) sehingga mampu menghasilkan simulasi permainan gamelan yang mendekati karakter aslinya.

Walaupun musik iringan pada tahap produksi ini masih berbentuk MIDI, struktur komposisi, pola ritme, sistem interlocking (*kotekan*), aksentuasi, serta dinamika permainan Gamelan Gong Kebyar tetap dipertahankan sebagai landasan utama penyusunan musik. Penerapan pendekatan tersebut bertujuan agar musik iringan dapat berfungsi secara optimal dalam mengarahkan, mendukung, dan mempertegas motif gerak serta pola koreografi yang dibawakan penari. Dengan demikian, keterkaitan antara unsur musik dan gerak tetap terjalin secara harmonis sehingga mampu membangun kesatuan artistik dan memperkuat penyampaian makna dalam pertunjukan Tari Maskot Manyigirang.

#### **Estetika Karya**

Estetika merupakan ilmu yang membahas keindahan, baik yang bersumber dari alam maupun karya seni, serta pengalaman keindahan yang timbul pada diri manusia sebagai subjek penikmat. (Djelantik, 1999:11). Dalam perspektif kontemporer, estetika tidak hanya berkaitan dengan keindahan visual, tetapi juga dengan bagaimana makna dikonstruksi melalui pengalaman perseptual penonton. Estetika tidak hanya muncul dari gerak sebagai elemen utama, tetapi juga dari komposisi tari yang tersusun harmonis, alur penyajian yang jelas, serta kesesuaian antara teknik, dinamika, dan kualitas gerak. Hal ini menunjukkan bahwa estetika dalam tari bersifat multidimensi, di mana makna tidak hanya dibangun oleh bentuk, tetapi juga oleh relasi antarunsur pertunjukan. Musik iringan turut memperkuat suasana dan emosi melalui tempo, ritme, dan melodi yang selaras dengan karakter gerak. Selain itu, kostum dan rias memberikan kejelasan visual serta mempertegas karakter, sementara properti, tata cahaya, dan tata panggung membantu membangun suasana pertunjukan yang mendukung makna tari. Estetika juga terwujud melalui ekspresi dan penghayatan penari yang menyampaikan rasa dan karakter secara mendalam. Keindahan sebuah karya tari mencapai puncaknya ketika seluruh unsur tersebut berpadu secara seimbang dan harmonis, sehingga mampu menyentuh emosi, menyampaikan makna, dan memberikan pengalaman artistik yang berkesan bagi penonton.

#### **Wujud**

Wujud adalah bentuk nyata atau tampilan fisik dari suatu objek, gagasan, atau konsep yang dapat dilihat, diamati, atau dirasakan oleh pancaindra. Wujud menunjukkan bagaimana sesuatu hadir secara konkret sehingga dapat dikenali keberadaannya. Dalam konteks seni, wujud merujuk pada bentuk visual atau fisik dari karya yang tampak secara langsung, seperti struktur, komposisi, dan unsur-unsur yang membangun karya tersebut sehingga menghasilkan ciri dan karakter yang dapat diamati oleh penikmatnya. Wujud karya ini merupakan tari kelompok yang ditampilkan oleh lima penari perempuan, sesuai jumlah banjar di Desa Jinengdalem. Tari ini menampilkan gerak-gerak yang sederhana dan ritmis, menekankan keharmonisan antarpembari serta keserasian dengan iringan musik gamelan. Setiap gerak memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan kegiatan memanen padi, mulai dari persiapan memetik hingga ungkapan sukacita saat panen berhasil. Pola gerak menekankan keseimbangan dan kelembutan, dengan pengaturan ruang panggung yang membentuk formasi yang beragam, menciptakan

visual yang estetik dan teratur. Kostum dan properti, seperti tampi dan padi-padian digunakan untuk memperjelas karakter kegiatan memanen padi dan menambah nilai estetika tarian.

### **Bobot**

Bobot secara umum berarti tingkat kepentingan, nilai, atau berat sesuatu dalam konteks tertentu. Dalam seni, bobot merujuk pada seberapa besar nilai estetika, makna, atau kekuatan ekspresif yang dimiliki sebuah karya, baik dari segi teknis, konsep, maupun dampaknya terhadap penikmat. Bobot menunjukkan kualitas dan kedalaman suatu karya sehingga dapat dinilai dari aspek keindahan, keunikan, dan kesan yang ditimbulkan. Bobot karya Tari Maskot Manyigirang dapat dilihat dari tiga aspek utama. Pertama, suasana, tarian menghadirkan nuansa gembira dan kebersamaan saat memanen padi melalui gerak-gerak sederhana, formasi penari yang harmonis, serta iringan musik gamelan yang mendukung. Kedua, gagasan, tari ini menyampaikan ide tentang aktivitas memanen padi secara simbolik, menekankan kerja sama dalam kegiatan pertanian, khususnya bersama-sama menjaga hasil bumi yang disimpan di lumbung. Ketiga, pesan, tarian ini menggambarkan pentingnya proses memanen dan menyimpan padi ke dalam *jineng* sebagai simbol keberhasilan dan kesejahteraan petani, menanamkan rasa syukur serta penghargaan terhadap hasil bumi.

### **Penampilan**

Dalam konteks seni pertunjukan, penampilan merupakan wujud nyata dari karya seni yang ditampilkan secara langsung agar dapat memberikan pengalaman estetik bagi penikmat (Sumandiyo Hadi, 2012:56). Penampilan yang baik dalam karya ini dikarenakan para penari bergerak dengan maksimal, menampilkan penghayatan penuh terhadap gerak dan ekspresi tarian. Keahlian yang dimiliki penari memungkinkan mereka menguasai teknik gerak, ritme, dan koordinasi secara tepat, sehingga setiap gerak tersampaikan secara jelas dan harmonis kepada penonton. Hal ini menunjukkan keterampilan penari dalam mengendalikan tubuh, menjaga keseragaman gerak, dan menyesuaikan diri dengan iringan musik, sehingga penampilan tarian menjadi hidup, estetik, dan mampu menghadirkan pengalaman artistik yang maksimal. Media merupakan sarana atau alat yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, ide, atau pesan kepada penikmat karya seni agar makna karya dapat dipahami dengan jelas. Dalam karya ini, media ungkap terlihat melalui gerak tubuh, ekspresi wajah, dan penggunaan properti yang menekankan aktivitas memanen padi. Media ungkap ini berfungsi sebagai sarana komunikasi visual yang memungkinkan penonton menangkap makna, gagasan, dan suasana tarian secara utuh, sehingga pengalaman estetik dapat tercapai dengan maksimal.

### **Keotentikan Karya**

Keotentikan dalam karya seni merujuk pada keaslian gagasan, proses, dan bentuk yang lahir dari konteks budaya tertentu serta memiliki ciri khas yang membedakannya dari karya lain. Dalam kajian estetika, keaslian dan nilai suatu karya dapat dilihat dari kesatuan antara wujud (bentuk), bobot (isi/makna), dan penampilan (penyajian) sebagaimana dijelaskan oleh Djelantik (1999). Keotentikan Tari Maskot Manyigirang terletak pada gagasan konseptualnya yang berangkat secara langsung dari identitas historis dan sosial Desa Jinengdalem, yakni *jineng* sebagai lumbung padi serta tradisi *manyi* sebagai proses panen padi manual yang hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat. Karya ini tidak mengadopsi bentuk tari maskot yang telah ada, melainkan menggali potensi lokal desa sebagai sumber ide utama, kemudian dikembangkan menjadi tari kreasi baru berbasis tradisi Bali. Gerak-gerakannya terinspirasi dari aktivitas bertani, seperti *ngarit*, *ngikat*, *negen*, *ngunda*, dan *nampi*, yang tidak disajikan secara utuh, tetapi diolah dan ditransformasikan ke dalam bentuk gerak tari yang estetik serta selaras dengan karakteristik teknik dan ekspresi tari Bali.

### **SIMPULAN**

Tari Maskot Manyigirang merupakan karya tari kreasi baru yang lahir dari kegiatan KKN dan pengabdian S1 penata kepada Desa Jinengdalem, berangkat dari konsep *jineng* (lumbung padi) dan *manyi* (proses panen), menampilkan riang gembira para petani saat panen raya. Dibawakan oleh lima penari perempuan, gerak tarian terinspirasi dari aktivitas tradisional panen padi, seperti memotong, mengikat, mengumpulkan, dan membawa hasil panen ke lumbung, yang dikembangkan menjadi motif gerak estetik dengan pola rampak, selang-seling, dan canon. Kostum dominan coklat, lengkap dengan riasan mata berwarna kuning, biru, dan merah serta hiasan kepala berupa padi, menegaskan karakter petani perempuan, sedangkan properti tampi dan padi mendukung penyampaian makna. Musik iringan

menggunakan gamelan Gong Kebyar dalam format MIDI yang mengikuti ritme dan dinamika gerak, menguatkan nuansa simbolik dan ekspresi tari. Estetika karya terlihat dari keharmonisan gerak, komposisi panggung, penghayatan penari, serta kesesuaian musik, kostum, rias, dan properti. Tari Maskot Manyigirang berfungsi sebagai media pelestarian budaya lokal, memperkuat identitas desa, menumbuhkan kesadaran kebersamaan, kerakyatan, dan rasa syukur, serta berdampak positif secara sosial, lingkungan, dan ekonomi, seperti meningkatkan interaksi masyarakat, kesadaran menjaga kebersihan, serta perputaran ekonomi lokal melalui keterlibatan pedagang selama kegiatan KKN. Karya ini diharapkan dapat berkelanjutan dengan penggunaan gamelan langsung, keterlibatan masyarakat lebih luas, dan dokumentasi yang memadai agar tetap dikenal, diapresiasi, dan menjadi maskot budaya yang mewakili Desa Jinengdalem serta menginspirasi generasi muda dalam mengenal, menghargai, dan mengembangkan tradisi lokal melalui seni pertunjukan. Keberlanjutan ini penting karena menunjukkan bahwa karya maskot tidak hanya berhenti pada produk estetis, tetapi juga berpotensi menjadi instrumen identitas budaya dan pendidikan kultural masyarakat.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Andayani, N. K. A., Suteja, I Kt., & Widnyana, K. G. 2023. Proses Kreatif Tari Eling Bhumi di Sanggar Pancer Langit Desa Kapal Kabupaten Badung. *Jurnal IGEL: Journal of Dance*, Vol. 3 No. 1.
- Cerita, I Nyoman. 2020. *Teks dan Konteks di Balik Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: JAPA (PT. Japa Widya Duta).
- \_\_\_\_\_. 2020. *Tari Kontemporer dalam Pesta Kesenian Bali: Antara Eksistensi, Hegemoni dan Marginalisasi*. Denpasar: JAPA (PT. Japa Widya Duta).
- Dara Adelia. 2024. Kearifan Lokal Sebagai Budaya dan Inspirasi Penciptaan Tari Karang Tumandang. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, Vol. 7 No. 1.
- Dibia, I Wayan. 2020. *Ngunda Bayu: Teknik Pengolahan Tenaga dalam Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Gria Olah Kreativitas Seni (GEOKS).
- Erawati, Ni Made Pira. 2024. "Filsafat Tari dalam Kebudayaan Bali." *Widyadari*, 25(1): 173–182.
- Gunarta, I Wayan Adi. 2020. Tari Sekar Puduk, Maskot Desa Darmasaba. *Segara Widya Jurnal Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 8 No. 2, 139–148.
- Gunarta, I Wayan Adi & Ruspawati, I. A. W. 2025. "Penciptaan Tari Murdha Nata Anjali Mahottama dalam Program Nata Citta Swabudaya di Desa Paksewali, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung." *Abdi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4 No. 2, 66-82
- Koentjaraningrat. 2021. *Sejarah Antropologi dan Kebudayaan*. Jakarta: Erlangga.
- Pradnyani, Ni Putu Selvy, dkk. 2025. Membangun dan Mewujudkan Potensi Kesenian Generasi Muda dalam Masyarakat Desa Carangsari melalui Seni Tari. *Jurnal IGEL: Journal of Dance*, Vol. 5 No. 2, 193–205.
- Sugita, I. W., & Pastika, I. G. T. 2023. *The socio-educational value of Sekar Jepun dance sebagai maskot Kabupaten Badung*. *Jurnal ISI Denpasar*, 8(2), 101–115.
- Sulastuti, K. I. 2023. Pengenalan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Kreasi dan Inovasi Karya Tari. *Jurnal Cahaya Mandalika*, Vol. 4 No. 3.
- Yasa, I. N., & Wirata, I. K. 2020. Tari maskot sebagai identitas desa: Kajian terhadap Tari Sekar Jepun di Badung. *Jurnal Seni Tradisi Bali*, 4(2), 89–102.